

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi berasal dari kata imun yang berarti kebal atau resisten. Imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan pada diri seseorang dari suatu penyakit tertentu. Sehingga apabila nantinya tubuh terpajan penyakit tersebut, maka tubuh tidak akan sakit atau hanya sakit ringan (Kemenkes RI, 2015). Imunisasi merupakan program Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai upaya kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk prevensi serta menurunkan angka kecacatan, mortalitas, dan morbiditas akibat PD3I atau Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi, seperti tuberkulosis, campak, difteri, pertusis, hepatitis B, dan polio (Kemenkes RI, 2020). Tidak hanya itu, imunisasi juga menjadi upaya untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada poin 3 yaitu kesehatan yang baik.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan pemberian imunisasi dasar dilakukan untuk bayi berusia 0-11 bulan terdiri dari imunisasi BCG, DPT-HB-Hib, HB 0, MR, dan polio dengan interval waktu tertentu yang sudah ditentukan untuk masing-masing imunisasi. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian imunisasi dasar lanjutan atau *booster*, yaitu DPT-HB-Hib *booster* serta MR *booster* yang masing-masing pada usia 18 dan 24 bulan (Kemenkes RI, 2017). Pemberian imunisasi ini dapat dilakukan di fasilitas kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, posyandu, atau bidan/dokter swasta.

Coronavirus disease (COVID-19), yang sejak 11 Maret 2020 ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO, telah memberikan dampak yang sangat besar di banyak negara, tidak terkecuali Indonesia. Dampak dan perubahan yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19 ini terjadi pada segala aspek, seperti pendidikan, ekonomi, transportasi, pelayanan publik, kesehatan, dan masih banyak lagi. Salah satu dampaknya pada bidang kesehatan adalah turunnya kuantitas pelayanan kesehatan.

Penurunan kuantitas pelayanan kesehatan dapat dilihat dari angka cakupan imunisasi rutin untuk anak selama pandemi COVID-19. Sejak Maret 2020,

dimana Indonesia melaporkan kasus COVID-19 untuk pertama kalinya, tercatat penurunan cakupan imunisasi rutin pada anak. Angka cakupan imunisasi MR1 (campak/*measles* dan rubella) dan imunisasi DPT3 (difteri, pertusis, dan tetanus) berkurang lebih dari 35% pada Mei 2020 dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Tercatat pula penurunan angka cakupan imunisasi mulai dari 0.5 - 87% pada bulan Januari sampai April 2020. Contoh lainnya, untuk cakupan OPV4 (imunisasi polio), penurunan terbesar terjadi sebesar 46.5% pada bulan April 2020 dibandingkan 2019 (Kemenkes RI, 2020).

COVID-19 yang sejak 30 Januari ditetapkan sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) memberikan dampak terhadap pelaksanaan imunisasi. Secara global, WHO menyebutkan adanya gangguan serta penundaan pelaksanaan pelayanan imunisasi rutin pada 64% dari 107 negara, dan terjadi penundaan pelaksanaan kampanye imunisasi polio dan campak pada 60 negara (WHO, 2020). Sedangkan di Indonesia sendiri, pada April 2020, UNICEF bersama Kementerian Kesehatan melakukan penilaian cepat mengenai dampak COVID-19 terhadap pelayanan imunisasi. Hasil menunjukkan bahwa 84% dari semua fasilitas kesehatan melaporkan terganggunya layanan imunisasi di kedua level yaitu puskesmas dan posyandu (Kemenkes RI, 2020). WHO, GAVI, dan UNICEF menyebutkan bahwa akibat hal ini, tidak kurang 80 juta anak berusia dibawah 1 tahun memiliki risiko menderita campak, polio, dan difteri, yang kemudian meningkatkan risiko terjadinya KLB (Kejadian Luar Biasa) PD3I (Kemenkes RI, 2020).

Puskesmas Limo merupakan salah satu puskesmas yang terdampak COVID-19 dan mengalami penurunan cakupan imunisasi. Berdasarkan data dari Puskesmas Limo, didapatkan hasil bahwa pada tahun 2020 cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) pada balita masih rendah. Secara keseluruhan, cakupan IDL di Puskesmas Limo pada tahun 2020 sebesar 81% dari target sasaran 95%, dengan rincian, imunisasi BCG dan DPT-HB-HiB sebesar 84% dari target sasaran 95%, cakupan imunisasi MR 82% dan polio 83% dengan target sasaran masing-masing 95%, sehingga dapat dikatakan target imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Limo tahun 2020 tidak tercapai (Puskesmas Limo, 2020).

Turunnya angka cakupan imunisasi di masa pandemi COVID-19 disebabkan oleh multifaktor. Penyebab utama tentu saja pandemi COVID-19 itu sendiri, yang menyebabkan pembatasan dalam berbagai jenis pelayanan, salah satunya adalah pelayanan imunisasi. Tetapi hal ini nampaknya bukan menjadi satu-satunya alasan. Hasil dari *rapid assessment* atau penilaian cepat yang dilakukan oleh Kemenkes RI dan UNICEF (2020), ada hal lain yang menyebabkan penurunan angka cakupan imunisasi selama masa pandemi, yaitu perilaku dari masyarakat itu untuk mencari layanan imunisasi. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam mencari layanan imunisasi, diantaranya adalah pengetahuan mengenai pentingnya imunisasi, ketersediaan layanan, ketakutan tertular COVID-19, aksesibilitas jarak, jadwal, serta biaya, serta dukungan keluarga (Kemenkes RI dan UNICEF, 2020). Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa terdapat 3 faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Diantaranya adalah faktor predisposisi, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pengetahuan, kemudian faktor pemungkin, contohnya kemudahan akses ke fasilitas kesehatan, dan yang terakhir adalah faktor penguat, contohnya seperti dukungan keluarga (Notoatmodjo, 2012). Selain itu, teori perilaku kesehatan yang dikembangkan oleh Rosenstock pada 1974, *Health Belief Model* (HBM), juga sesuai dengan kondisi saat ini. HBM menyatakan bahwa perilaku sehat dipengaruhi oleh dua penilaian, yaitu, *perceived threat* (persepsi ancaman) dan *perceived benefits and barriers* (persepsi manfaat dan hambatan).

Faktor yang paling berpengaruh salah satunya adalah pengetahuan. Fitriani (2017) dan Astriani (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada balita. Faktor sosiodemografi juga memiliki hubungan dengan ketepatan pemberian imunisasi pada balita. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu berhubungan dengan ketepatan pemberian imunisasi balita dengan *p value* masing-masing 0,000 (Mulyanti, 2013). Penelitian lain menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu (*p* 0,000), pekerjaan ibu (*p* 0,001), sikap ibu (*p* 0,001), serta

dukungan keluarga (p 0,002) dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi (Noveriani, 2016)

Kondisi pandemi COVID-19 tentu saja ikut serta menjadi salah satu faktor yang berpengaruh. Sebuah penelitian menunjukkan, faktor COVID-19 terhadap tenaga kesehatan dan orangtua berpengaruh terhadap turunnya cakupan kelengkapan imunisasi dasar pada balita. Mukhi, *et.al* (2021) menjelaskan beberapa alasan yang mendasari orangtua tidak membawa anaknya untuk diimunisasi saat masa pandemi COVID-19 diantaranya adalah ketakutan yang dirasakan. Orangtua khawatir akan tertular COVID-19 baik dari pasien lain atau tenaga kesehatan. Selain itu, terdapat juga kekhawatiran untuk pergi ke pelayanan kesehatan karena takut akan dilakukan pemeriksaan COVID-19 dan hasilnya positif. Terdapat juga masalah lain yang dihadapi orangtua yang pada akhirnya menjadi hambatan untuk membawa anaknya ke pelayanan imunisasi dan memilih untuk menunda atau tidak melakukan imunisasi. Hambatan tersebut diantaranya adalah adanya kebijakan PSBB sehingga terbatas untuk bepergian, posyandu dan puskesmas menghentikan pelayanan imunisasi, ketidaktahuan apakah pelayanan posyandu tetap berjalan, serta kesulitan dalam memakaikan APD pada anak.

Pentingnya dilakukan imunisasi dasar dan imunisasi dasar lanjutan bagi setiap anak, maka perlu diketahui faktor apa saja yang menyebabkan orangtua memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan imunisasi untuk anaknya. Sehingga diharapkan setelah mengetahui faktor-faktor tersebut, akan diketahui langkah lanjutan yang tepat dilakukan untuk memaksimalkan pemberian imunisasi pada anak, terutama pada masa pandemi seperti saat ini. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kelengkapan Pemberian Imunisasi Dasar Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Limo pada Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2021”

1.2 Perumusan Masalah

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang besar terutama di bidang kesehatan. Salah satu contohnya adalah penurunan angka cakupan

imunisasi dasar pada balita. Jika dibiarkan, hal ini dapat meningkatkan risiko KLB PD3I. Berdasarkan penilaian cepat yang telah dilakukan Kementerian Kesehatan RI dan UNICEF, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orangtua untuk mencari layanan imunisasi bagi anak pada masa pandemi COVID-19 ini. Tetapi masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi pemberian imunisasi dasar pada balita di masa pandemi COVID-19.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahuinya faktor-faktor yang memengaruhi pemberian imunisasi dasar pada balita di wilayah kerja Puskesmas Limo pada masa pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya hubungan antara pendidikan terakhir ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar balita di wilayah kerja Puskesmas Limo pada masa pandemi COVID-19
- b. Diketahuinya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar balita di wilayah kerja Puskesmas Limo pada masa pandemi COVID-19
- c. Diketahuinya hubungan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar balita di wilayah kerja Puskesmas Limo pada masa pandemi COVID-19
- d. Diketahuinya hubungan antara dukungan keluarga dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar balita di wilayah kerja Puskesmas Limo pada masa pandemi COVID-19
- e. Diketahuinya hubungan antara persepsi hambatan (terkait kondisi pandemi COVID-19) dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar balita di wilayah kerja Puskesmas Limo pada masa pandemi COVID-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemberian imunisasi dasar pada balita di wilayah kerja Puskesmas Limo pada masa pandemi COVID-19.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Untuk Peneliti

Meningkatkan keterampilan serta pengalaman dalam melakukan penelitian, menumbuhkan kemampuan berkomunikasi dengan baik dan efektif terhadap masyarakat, serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemberian imunisasi dasar pada balita.

b. Untuk Responden

Meningkatkan pengetahuan responden mengenai imunisasi dasar pada balita serta sebagai bahan pertimbangan kepada responden untuk memberikan imunisasi dasar lengkap bagi balita.

c. Untuk Institusi Pendidikan

Mendukung institusi pendidikan dalam melaksanakan salah satu tridharma perguruan tinggi, yaitu penelitian dan pengembangan, serta membantu peningkatan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga ke depannya diharapkan akan lebih banyak penelitian lanjutan yang dapat dilakukan.

d. Untuk Instansi Kesehatan

Memberikan informasi terkait kesehatan masyarakat, khususnya faktor yang memengaruhi cakupan imunisasi, sehingga diharapkan dapat mendukung instansi kesehatan memaksimalkan angka cakupan imunisasi.